



Cooperative Learning Type Number Head Together: A Literature Review Perspective

Nazar Hamid

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi Selong

Article History:

Received: 05-12-2022

Revised: 11-12-2022

Accepted: 21-12-2022

Keyword:

Cooperative Learning,
Number Head Together,
Modul, LKS

Abstract: Selama ini sekolah-sekolah menengah atas, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA), masih kekurangan fasilitas dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Adanya kekuModul, LKS rangan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, seperti pada mata pelajaran Akuntansi, yang cenderung lebih rendah. Hal ini diakibatkan masih banyaknya sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat klasik dengan materi pembelajaran yang disusun oleh guru secara monolog dimana guru merancang suatu materi kemudian siswa diberi contoh soal dari latihan aplikasi soal. Akibatnya kesempatan siswa untuk mengalami proses penemuan cara-cara penyelesaian soal secara praktis hampir tidak ada. Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe NHT* dilengkapi modul tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan kualitas prestasi belajar dengan menggunakan metode dan media ini sangat baik. Begitu juga yang menggunakan model *Cooperative tipe NHT* dilengkapi LKS termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa kualitas prestasi belajar sudah baik.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam upaya pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Namun proses pendidikan yang ada di Indonesia ini sepertinya perlu ditingkatkan kualitasnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, para pendidik (guru) diharapkan mampu merancang proses pembelajaran yang dapat mempersiapkan peserta didik bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

Sebagai seorang guru, tentu bukan hanya memberikan materi kepada siswa karena hal ini justru akan menjadikan siswa pasif dan tidak mengalami perkembangan dalam pembelajarannya. Seorang guru yang kreatif dan profesional dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Selama ini di sekolah-sekolah, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) masih banyak kekurangan fasilitas yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Seperti halnya sarana dan prasarana pembelajaran baik yang berbentuk fisik maupun non fisik,

moral dan material. Dalam bentuk fisik misalnya fasilitas laboratorium yang belum memadai, ketersediaan buku-buku pelajaran yang belum mencukupi dan media lain yang mendukung suksesnya tujuan pendidikan khususnya pada mata pelajaran Akuntansi. Sedangkan dalam bentuk non fisik misalnya ketepatan metode mengajar sesuai dengan materi pembelajaran inipun sangat mendukung kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan.

Adanya ketidaklengkapan sarana dan prasarana pada sekolah-sekolah terutama yang bersifat non fisik sehingga berdampak pada hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi cenderung lebih rendah daripada hasil belajar siswa pada mata pelajaran lain. Hal ini diakibatkan masih banyaknya sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat klasik dengan materi pembelajaran yang disusun oleh guru secara monolog dimana guru merancang suatu materi kemudian siswa diberi contoh soal dari latihan aplikasi soal. Akibatnya kesempatan siswa untuk mengalami proses penemuan cara-cara penyelesaian soal secara praktis hampir tidak ada.

Popham dan Baker (Zakaria, 2012: 2) mengatakan bahwa mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Cara belajar mengajar yang lebih baik ialah menggunakan kegiatan-kegiatan murid sendiri secara efektif di kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinyu dan melalui kerja kelompok yang merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif.

Menurut Kagan (Dyah:2010, 39) metode NHT (*Number Head Together*) memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti: intelegensi, bakat, minat, aktivitas, motivasi belajar dan sebagainya dan faktor eksternal seperti: guru, materi pelajaran, fasilitas belajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya. Media merupakan perangkat penunjang dalam pembelajaran yang mampu memudahkan pemahaman anak didik terhadap informasi yang disampaikan guru. Sesuai dengan kemajuan dibidang teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran bahwa dunia pendidikan dewasa ini hidup dalam dunia media, dimana kegiatan pembelajaran telah bergerak menuju kekurangannya sistem penyampaian bahan pengajaran dengan metode ceramah dan diganti dengan digunakannya banyak media, lebih-lebih pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan proses, maka kiranya peran media pembelajaran semakin penting.

Guru maupun calon guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus mengetahui berbagai macam metode sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Menurut Udin (Konsepsiani. 2010 : 3) Setiap jenis metode hanya cocok atau wajar digunakan dalam situasi belajar tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa metode tersebut antara lain adalah dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS)".

Pembelajaran dengan lembar kerja siswa tentunya akan membawa dampak besar bagi perkembangan mental yang positif bagi siswa, sebab melalui LKS dapat meningkatkan interaksi belajar siswa yang lebih luas, yaitu interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid, antar murid dengan murid dan antar murid dengan lingkungannya.

B. Analisis dan Pembahasan

Tinjauan Tentang *Cooperative Learning*

Dalam (Yazid, 2010 : 10) Slavin menjelaskan bahwa *kooperatif Learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok secara kolaboratif yang heterogen. *Kooperatif Learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 sampai 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2010: 11). Sedangkan Artz dan Newman (Huda, 2012: 32) menjelaskan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar / siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok – kelompok kooperatif dengan berhati – hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman – teman satu kelompoknya. Masing – masing kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman – teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Beberapa metode yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif menurut Suprijono adalah diantaranya metode *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Number Head Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Bamboo Dancing*, *Point-Counter-Point*, dan *The Power of Two* (Suprijono, 2009:89-100).

Tipe *Number Head Together* (NHT)

Menurut Muhammad Nur (Yazid, 2010: 17) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran NHT ini mengajarkan kepada siswa agar dapat bekerja sama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian model pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat, motivasi belajar, disiplin, kolaborasi, toleransi, dan urutan pendapat. Model pembelajaran NHT juga membawa siswa menjadi aktif dan bersemangat, baik aktif secara intelektual maupun aktif secara fisik, psikis, dan afeksi, sehingga pembelajaran ini mencerminkan pembelajaran yang aktif (*active learning*) yang bercirikan *student-centered learning* (Sunandar, 2008: 164).

Number Head Together adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa, lebih jelasnya berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran NHT.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (Thobroni & Mustafa, 2011: 296-297), yaitu:

- 1) Langkah 1: Penomoran (*Numbering*)
Pada langkah pertama, guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
- 2) Langkah 2: Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)
Pada langkah kedua ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Langkah 3: Berpikir Bersama (*Head Together*)
Selanjutnya, di langkah ketiga para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Langkah 4: Pemberian Jawaban (*Answering*)

Terakhir, di langkah keempat ini guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

a. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Adapun kelebihan dari metode NHT ini adalah:

1. Setiap siswa menjadi siap semua.
2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan dari penerapan metode NHT ini, yaitu;

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil guru.

(Hamdani, 2010:90)

b. *Kooperatif Learning* Tipe NHT Dilengkapi Modul

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus: (1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif mungkin dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi, dan berdiskusi.
4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

b.1. Komponen Pembelajaran Sistem Modul

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya: (1) Lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban. Komponen-komponen tersebut dalam format modul, sebagai berikut:

1. *Pendahuluan*, yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
2. *Tujuan Pembelajaran*, berisi tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul.

3. *Test Awal*, yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
4. *Pengalaman Belajar*, yang berisikan rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
5. *Sumber Belajar* berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
6. *Tes Akhir*, instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.

Tugas utama seorang guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisir dan mengatur proses belajar. Antara lain: (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif, (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas, (3) melakukan penelitian terhadap setiap peserta didik (Mulyono, 2012:68-70).

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dilengkapi Modul

Adapun pelaksanaan model pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT) dilengkapi dengan modul, yaitu:

Pendahuluan

Langkah 1 : Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

Menginformasikan materi yang akan dibahas atau mengaitkan materi yang dibahas dengan materi yang lalu dengan menggunakan media modul.

Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan apa yang akan dilaksanakan dengan berdasarkan modul yang dibagikan.

Memotivasi siswa, agar timbul rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Langkah 2 : Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)

Menjelaskan materi secara sederhana menggunakan modul

Mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

Langkah 3 : Berpikir Bersama (*Head Together*)

Siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

Langkah 4 : Pemberian Jawaban (*Answering*)

Guru menyebutkan (memanggil) suatu nomor dari salah satu kelompok secara acak.

Siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan.

Siswa menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, ditanggapi oleh kelompok lain.

Jika jawaban dari hasil diskusi kelas sudah dianggap betul siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban masih salah, guru akan mengarahkan.

Guru memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang menjawab betul.

Penutup

Melaksanakan refleksi.

Guru membimbing siswa menyimpulkan materi.

Siswa diberikan tugas untuk diselesaikan di rumah dan mengerjakan kuis yang telah disediakan pada modul sebagai media pembelajaran. (Jannah, 2012:23-24)

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Dengan Modul

a. Kekurangan Pembelajaran Dengan Modul

Belajar dengan menggunakan modul juga sering disebut dengan belajar mandiri. Menurut Suparman (1993:197), menyatakan bahwa bentuk kegiatan belajar mandiri ini mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

1. Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.
2. Menentukan disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa yang belum matang pada khususnya.
3. Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu siswa membutuhkan.

Tjipto (1992:72), juga mengungkapkan beberapa hal yang memberatkan belajar dengan menggunakan modul, yaitu :

1. Kegiatan belajar memerlukan organisasi yang baik
2. Selama proses belajar perlu diadakan beberapa ulangan/ujian, yang perlu dinilai sesegera mungkin

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan modul juga memiliki beberapa kelemahan yang mendasar yaitu bahwa memerlukan biaya yang cukup besar serta memerlukan waktu yang lama dalam pengadaan atau pengembangan modul itu sendiri, dan membutuhkan ketekunan tinggi dari guru sebagai fasilitator untuk terus memantau proses belajar siswa.

Kelebihan Pembelajaran Dengan Modul

Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Tjipto (1991:72), mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain :

1. Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
3. Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
5. Pendidikan lebih berdaya guna.

Selain itu Santyasa (Suryaningsih, 2010:31), juga menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
2. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
3. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
4. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

(<http://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-kelebihan-kelemahan-modul-pembelajaran.html#sthash.0H059Qlv.dpuf>)

1. *Cooperative Learning* Tipe NHT Dilengkapi LKS (Lembar Kerja Siswa)

Secara umum, LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RP). Lembar Kerja Siswa berupa lembaran kertas berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa). LKS sangat baik dipakai untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. LKS ini sebaiknya dirancang oleh guru sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya, LKS dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep) karena LKS dirancang untuk membimbing siswa dalam mempelajari topik (Hamdani, 2010:75).

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri dari Lembar Kerja Siswa (LKS) antara lain yaitu:

1. LKS memiliki soal-soal yang harus dikerjakan siswa, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan atau terjun ke lapangan yang harus siswa lakukan.
2. Merupakan bahan ajar cetak.
3. Materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan atau dilakukan oleh peserta didik.
4. Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dll.

(<http://iierrrr.blogspot.com/2012/05/pembuatan-lks-lembar-kerja-siswa.html>)

2. Hasil Belajar

Sebelum menjelaskan pengertian hasil belajar secara rinci terlebih dahulu kita melihat proses daripada belajar itu sendiri. Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan pada aspek kemampuan merasakan (*afective*) sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*). Proses belajar merupakan proses yang sangat unik dan kompleks, keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar.

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar sering kali digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto,2009 : 44).

Hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono:2009:7). Sedangkan menurut (Dimiyanti:2006) hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Dari pengertian di atas, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak secara fragmentasi (terpisah), melainkan komprehensif.

C. KESIMPULAN

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik dikelas *Cooperative tipe NHT* dilengkapi modul dan *Cooperative tipe NHT* dilengkapi LKS tidak jauh berbeda, pada kelas *Cooperative Tipe NHT* dilengkapi modul pembelajaran lebih mengutamakan penggunaan modul sebagai media pembelajaran kelompok dan pada kelas *Cooperative tipe NHT* dilengkapi LKS lebih mengutamakan penggunaan LKS sebagai media pembelajaran kelompok secara mandiri sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe NHT* dilengkapi modul tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan kualitas prestasi belajar dengan menggunakan metode dan media ini sangat baik. Begitu juga yang menggunakan model *Cooperative tipe NHT* dilengkapi LKS termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa kualitas prestasi belajar sudah baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan metode NHT yang dilengkapi modul dengan penggunaan metode NHT yang dilengkapi LKS terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa. Hasil belajar yang dihasilkan oleh penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dilengkapi modul lebih besar dibandingkan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dilengkapi LKS.